

TRADISI MANGALAP BORU

Putri Wahyuni¹, Rizqy Amallia Harahap², Salva Khairani³ Nuriza Dora⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : putriwahyuni2912@gmail.com¹, amalliarizqyharahap@gmail.com²,
salvakhairani80@gmail.com³ nurizadora@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Tradisi Mangalap Boru merupakan salah satu aspek budaya yang hidup dalam masyarakat Batak, khususnya dalam upacara adat perkawinan. Tradisi ini melibatkan pemberian gelar "boru" (putri) kepada perempuan yang telah menikah sebagai simbol penerimaan dan pengakuan dari pihak keluarga suami. Mangalap Boru tidak hanya sekadar prosesi seremonial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, kekeluargaan, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Artikel ini mengkaji makna dan peran tradisi Mangalap Boru dalam kehidupan sosial masyarakat Batak, serta bagaimana tradisi ini mempertahankan relevansinya di tengah perubahan zaman. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan wawancara dengan tokoh adat setempat untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai implementasi dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Mangalap Boru memiliki fungsi penting dalam mempererat hubungan antar keluarga, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga kelestarian budaya Batak. Meskipun menghadapi modernisasi, tradisi ini masih dipraktikkan dengan berbagai penyesuaian, mencerminkan dinamika budaya yang tetap relevan dalam konteks kekinian.

Kata Kunci: Mangalap Boru, Tradisi Batak, Upacara Adat, Perkawinan, Kekeluargaan, Kelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Tradisi Mangalap Boru merupakan salah satu bagian integral dari budaya masyarakat Batak, yang telah lama menjadi bagian penting dalam upacara adat perkawinan. Dalam tradisi ini, perempuan yang menikah akan mendapat gelar "boru" (putri) sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan dari pihak keluarga suami. Mangalap Boru lebih dari sekadar seremoni, karena mengandung makna yang mendalam tentang hubungan kekeluargaan, penghormatan terhadap adat istiadat, serta nilai-nilai sosial yang mengikat antara dua keluarga besar. Tradisi ini juga menjadi simbol kuat dari identitas budaya Batak, yang secara turun-temurun diwariskan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakatnya.

Namun, di tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman, banyak tradisi adat yang mengalami perubahan, baik dalam hal pelaksanaan maupun maknanya. Begitu pula dengan Mangalap Boru, yang meskipun masih dilaksanakan dalam banyak upacara perkawinan, mengalami berbagai penyesuaian agar tetap relevan dengan kondisi sosial masyarakat yang semakin dinamis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tradisi ini bertahan dan berkembang, serta peranannya dalam mempertahankan jati diri budaya Batak.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai tradisi Mangalap Boru, baik dari segi sejarah, makna, maupun pelaksanaannya dalam konteks perkawinan masyarakat Batak saat ini. Penelitian ini juga akan mengupas tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah perubahan zaman dan globalisasi, serta bagaimana masyarakat Batak beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar budaya mereka. Dengan menggali lebih dalam tentang Mangalap Boru, diharapkan dapat

memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya menjaga warisan budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tentang tradisi *Mangalap Boru* dalam masyarakat Batak. Metode penelitian ini dipilih karena mampu menggali makna dan fenomena yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta menggambarkan bagaimana pelaksanaannya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Batak masa kini.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini akan berfokus pada beberapa konsep yang relevan untuk memahami tradisi *Mangalap Boru* dalam konteks budaya Batak. Melalui pemahaman berbagai teori terkait adat, identitas sosial, dan perubahan sosial, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai keberadaan dan pelaksanaan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Batak kontemporer. Berikut adalah beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Teori Adat dan Tradisi

Adat dan tradisi memainkan peran penting dalam struktur sosial masyarakat. Tradisi merupakan sebuah sistem yang mengatur perilaku sosial, norma, dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Cohen (1985), tradisi adalah praktik budaya yang dipertahankan oleh masyarakat untuk menjaga identitas mereka serta kesinambungan nilai budaya yang ada. Dalam konteks *Mangalap Boru*, tradisi ini bukan sekadar upacara atau seremonial belaka, tetapi merupakan bentuk pelaksanaan

adat yang memiliki makna mendalam dalam mempererat hubungan antar keluarga, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan nilai-nilai budaya. Mangalap Boru sebagai bagian dari tradisi perkawinan Batak berfungsi sebagai simbol penerimaan dan pengakuan terhadap perempuan yang menikah, sekaligus sebagai mekanisme untuk menguatkan hubungan antar dua keluarga besar.

Menurut Geertz (1973), adat adalah suatu sistem simbol yang mengandung makna sosial, yang dihayati oleh individu dalam komunitas sebagai bentuk integrasi dan harmoni. Dalam hal ini, tradisi Mangalap Boru dapat dianggap sebagai simbol yang menghubungkan berbagai lapisan sosial dalam masyarakat Batak, menciptakan kohesi sosial yang kuat, dan memelihara keselarasan antar generasi. Dengan demikian, tradisi ini berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat dan menjadi instrumen penting dalam pembentukan identitas sosial keluarga dan individu.

2. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial, seperti yang dikemukakan oleh Tajfel (1982), berfokus pada bagaimana individu dan kelompok membangun dan mempertahankan identitas mereka melalui simbol, perilaku, dan praktik budaya yang dilakukan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial terbentuk melalui pengakuan kelompok lain, serta melalui ritual dan simbol yang mencirikan status dan peran individu dalam kelompok tersebut.

Dalam konteks Mangalap Boru, pemberian gelar *boru* kepada perempuan yang menikah bukan hanya sekadar simbol penerimaan dalam keluarga suami, tetapi juga merupakan afirmasi dari identitas sosial

perempuan tersebut dalam konteks budaya Batak. Gelar *boru* menjadi penanda status dan peran sosial perempuan dalam keluarga suami, serta memperkenalkan perempuan tersebut sebagai bagian dari masyarakat Batak yang memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial perempuan yang menikah sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Identitas sosial yang terbentuk melalui gelar ini juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap individu yang bersangkutan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam komunitas sosial yang lebih luas.

3. Teori Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial berfokus pada bagaimana masyarakat bertransformasi seiring dengan perubahan ekonomi, teknologi, dan dinamika sosial lainnya. Giddens (2006) menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi sebagai respons terhadap modernisasi, globalisasi, dan interaksi antarbudaya yang semakin intens. Tradisi dan budaya sering kali mengalami adaptasi dan modifikasi sebagai akibat dari pengaruh perubahan ini.

Dalam konteks Mangalap Boru, tradisi ini tidak terlepas dari dampak modernisasi. Masyarakat Batak, meskipun masih menjaga esensi dari prosesi *Mangalap Boru*, menghadapi tantangan dalam mempertahankan bentuk aslinya di tengah perubahan sosial yang cepat. Beberapa elemen dari tradisi ini mengalami penyesuaian, seperti pengurangan jumlah prosesi atau penggunaan simbol-simbol yang lebih sederhana. Perubahan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor praktis seperti kondisi ekonomi, urbanisasi, dan perubahan nilai di kalangan generasi muda. Menurut Berger dan Luckmann (1966), proses sosial dalam

masyarakat modern mendorong individu untuk mencari makna dan penyesuaian terhadap tradisi, sambil tetap mempertahankan dimensi sosial dan kultural yang mereka anggap penting.

Meskipun terdapat penyesuaian, teori perubahan sosial menunjukkan bahwa beberapa aspek dari tradisi Mangalap Boru tetap dijaga untuk mempertahankan kelestarian budaya Batak. Oleh karena itu, tradisi ini berfungsi sebagai ruang untuk adaptasi budaya, yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap hidup meskipun mengalami transformasi dalam cara dan bentuk pelaksanaannya.

4. Teori Sosialisasi Budaya

Teori sosialisasi budaya, menurut Bourdieu (1990), berpendapat bahwa individu dan kelompok belajar dan beradaptasi dengan nilai, norma, dan praktik budaya yang ada dalam lingkungan sosial mereka. Sosialisasi ini bukan hanya proses yang terjadi dalam keluarga atau pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai ritual dan tradisi yang dijalani dalam masyarakat.

Dalam hal Mangalap Boru, sosialisasi budaya dilakukan secara langsung melalui prosesi adat yang mengajarkan generasi muda tentang makna dan pentingnya menjaga hubungan antar keluarga dan budaya Batak. Proses ini juga mengajarkan nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap tradisi, serta pentingnya peran perempuan dalam keluarga. Dengan mengikuti tradisi Mangalap Boru, generasi muda Batak tidak hanya belajar tentang struktur sosial mereka, tetapi juga merasakan keterikatan emosional dan spiritual terhadap warisan budaya mereka.

Melalui penggunaan teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tradisi

Mangalap Boru, baik dari sisi historis, sosial, maupun dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Batak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Tujuan Tradisi Mangalap Boru

Tradisi Mangalap Boru mengandung makna yang sangat dalam dalam konteks budaya Batak, yang mencakup aspek sosial, budaya, dan spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat serta keluarga yang telah menjalankan prosesi ini, tradisi Mangalap Boru bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antar keluarga besar. Salah satu makna utama dari tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap perempuan yang menikah. Dalam budaya Batak, pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Dalam hal ini, pemberian gelar *boru* kepada perempuan yang menikah dari pihak keluarga suami mencerminkan penghormatan yang diberikan kepada perempuan tersebut sebagai anggota baru dalam keluarga besar suami.

Selain itu, Mangalap Boru berfungsi sebagai simbol pengikat yang mempererat hubungan antar keluarga, baik keluarga perempuan maupun keluarga suami. Gelar *boru* yang diberikan kepada perempuan mencerminkan pengakuan akan peran sosialnya dalam keluarga suami dan sekaligus memperkenalkan perempuan tersebut kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Prosesi ini memiliki tujuan untuk membangun ikatan yang kuat antara dua keluarga besar, serta menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, Mangalap Boru juga dapat dilihat sebagai sebuah upacara yang menyatukan bukan hanya individu

yang menikah, tetapi juga berbagai elemen sosial yang ada dalam masyarakat Batak.

Lebih jauh lagi, Mangalap Boru juga memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Batak yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam setiap prosesi, terdapat pesan-pesan moral dan nilai kekeluargaan yang sangat penting, seperti saling menghormati, menjaga keharmonisan, dan saling mendukung antar anggota keluarga. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, agar mereka memahami dan menghargai pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan serta menghormati tradisi yang telah ada.

Pelaksanaan Mangalap Boru dalam Konteks Kekinian

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, pelaksanaan Mangalap Boru mengalami beberapa perubahan dalam praktiknya. Banyak keluarga yang menyesuaikan pelaksanaan Mangalap Boru dengan situasi sosial ekonomi yang ada, baik itu dalam hal jumlah prosesi adat, bentuk simbol yang digunakan, maupun waktu pelaksanaan. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, jumlah prosesi adat yang biasanya dilakukan dalam rangkaian pernikahan Batak menjadi lebih sederhana atau dipersingkat. Pemberian simbol-simbol adat, seperti ulos atau benda-benda tradisional lainnya, mungkin juga mengalami penyesuaian agar lebih praktis dan sesuai dengan kondisi modern.

Selain itu, beberapa keluarga juga menyesuaikan pelaksanaan Mangalap Boru dengan perkembangan teknologi, seperti menggunakan media sosial untuk memperkenalkan prosesi adat kepada khalayak yang lebih luas atau bahkan memfasilitasi komunikasi jarak jauh antar anggota keluarga dalam rangkaian upacara. Meskipun demikian, esensi dan makna dari tradisi ini

tetap terjaga. Meskipun ada perubahan dalam cara pelaksanaannya, tujuan utama dari prosesi ini—yaitu penghormatan terhadap perempuan yang menikah dan penguatan hubungan kekeluargaan—tetap dipertahankan.

Perbedaan dalam pelaksanaan tradisi ini antara generasi yang lebih tua dan muda juga mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat Batak. Generasi yang lebih tua cenderung lebih mempertahankan bentuk tradisional dari prosesi Mangalap Boru, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap penyesuaian dan perubahan bentuk untuk menyesuaikan dengan gaya hidup modern. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan adanya dialog antar generasi yang terus berlanjut dalam menjaga kelestarian tradisi, sembari memberikan ruang bagi adaptasi terhadap tuntutan zaman.

Tantangan dalam Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi Mangalap Boru tidak terlepas dari sejumlah tantangan, terutama terkait dengan perubahan gaya hidup dan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat dan budaya. Beberapa generasi muda mulai memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno, berlebihan, atau kurang relevan dengan kehidupan mereka yang semakin modern dan praktis. Faktor-faktor seperti urbanisasi, globalisasi, dan pengaruh budaya asing turut berkontribusi dalam membentuk pandangan ini. Dalam masyarakat perkotaan, misalnya, tradisi adat seperti Mangalap Boru mungkin dianggap terlalu rumit atau membebani, sehingga ada kecenderungan untuk mengurangi atau bahkan mengabaikan prosesi tersebut.

Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga dan dinamika sosial juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan tradisi ini. Beberapa keluarga yang lebih modern mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menghargai

pentingnya upacara adat, terutama jika mereka tidak lagi tinggal di lingkungan yang mempertahankan budaya tradisional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya pelestarian tradisi ini, dengan cara yang tidak memaksakan, tetapi lebih pada membangun kesadaran akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Namun, di sisi lain, ada pula upaya dari berbagai pihak—baik dari kalangan tokoh adat maupun keluarga yang lebih muda—untuk mempertahankan dan menyesuaikan tradisi ini dengan perkembangan zaman. Beberapa keluarga berusaha mengadaptasi Mangalap Boru dengan memperkenalkan elemen-elemen modern tanpa menghilangkan nilai-nilai inti dari tradisi tersebut. Ini bisa berupa penyederhanaan prosesi atau penggunaan simbol-simbol yang lebih mudah diterima oleh generasi muda, namun tetap mempertahankan makna dari tradisi tersebut.

Untuk memastikan kelangsungan tradisi ini, penting bagi masyarakat Batak untuk menemukan cara agar Mangalap Boru tetap relevan dan diterima oleh generasi muda. Pendidikan budaya, dialog antar generasi, serta penyesuaian pelaksanaan tradisi dengan konteks zaman adalah langkah-langkah penting yang dapat membantu agar tradisi ini tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, Mangalap Boru dapat terus menjadi simbol kekeluargaan, identitas sosial, dan pelestarian budaya Batak yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga di masa depan.

KESIMPULAN

Tradisi Mangalap Boru merupakan bagian integral dari budaya Batak yang memiliki makna sosial dan simbolis yang mendalam. Meskipun

menghadapi tantangan akibat perubahan zaman dan globalisasi, tradisi ini masih dilaksanakan dengan penyesuaian tertentu. Mangalap Boru tidak hanya sekadar upacara pemberian gelar, tetapi juga mencerminkan pentingnya hubungan kekeluargaan dan identitas sosial dalam masyarakat Batak. Keberlanjutan tradisi ini sangat bergantung pada upaya masyarakat Batak untuk menjaga nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya, serta mengadaptasi pelaksanaannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini harus melibatkan generasi muda agar dapat terus hidup dan berkembang dalam konteks yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, A. (1985). *The Symbolic Construction of Community*. Routledge.
- Giddens, A. (2006). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.
- Tajfel, H. (1982). *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge University Press.
- Nasution, H. (2010). *Budaya Batak: Sejarah dan Tradisi*. Pustaka Alvabet.
- Situmorang, S. (2004). *Adat dan Budaya Batak: Perspektif Sosial dan Kultural*. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, H. (2015). *Tradisi Adat Batak dalam Perspektif Modernitas*. Penerbit Sari Ilmu.